

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan berbagai tuntutan akademik yang terus meningkat. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa harus beradaptasi dengan sistem pendidikan yang lebih mandiri, menghadapi tuntutan akademik dari institusi, serta tekanan dari keluarga untuk berprestasi (Listyandini & Akmal, 2015). Tantangan akademik ini semakin besar pada mahasiswa akhir, yang harus menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan. Proses pengerjaan skripsi sering kali dianggap sulit dan menakutkan untuk dijalankan (Okvellia, 2022).

Agar dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan akademik, mahasiswa memerlukan resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri, menghadapi tekanan, serta mempertahankan kehendak dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik (Kirana, 2022). Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi mampu menghadapi empat situasi krisis, yaitu kejatuhan, tantangan, kesulitan, dan tekanan, serta memiliki harapan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam proses akademiknya (Okvellia, 2022). Menurut Cassidy (2016), ada tiga aspek yang harus dimiliki dan seimbang, sehingga akan tercapai tingkat resiliensi akademi yang tinggi berupa ketekunan, pencarian bantuan yang reflektif dan adaptif, serta respon emosional negatif.

Selain daripada tiga aspek dalam resiliensi akademik menurut Cassidy (2016), terdapat juga tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu *Inner Strength*, *Problem Solving*, dan *External support* (Wahidah, 2018). Faktor *External support* adalah faktor diluar individu yang dapat meningkatkan resiliensi, yang dapat diperoleh dari anggota keluarga seperti orangtua dan anak, lingkungan dan *role models*, teman, serta pasangan seperti suami atau istri (Wahidah, 2018). Dukungan tersebut terbukti membantu individu mengembangkan resiliensi yang baik, terutama pada mahasiswa akhir yang menghadapi tantangan akademik berupa skripsi (Hasanah, 2024). Dukungan ini termanifestasi dalam bentuk cinta, dimana ada aspek intimasi, gairah dan komitmen didalamnya yang saling mempengaruhi dan menguatkan bagi mahasiswa yang telah menikah (Izzati, 2021).

Mahasiswa akhir yang telah menikah merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang menghadapi tantangan unik (Trihapsana, 2022). Tantangan tersebut adalah mahasiswa yang menjalani kehidupan pernikahan di tengah tuntutan akademik yang memiliki beban ganda dibandingkan pada mahasiswa yang belum menikah, yaitu tanggung jawab akademik seperti keterbatasan waktu akibat peran ganda, kelelahan fisik dan emosional, tekanan ekonomi, serta tuntutan keluarga (Rositoh, 2017). Hal ini dapat berpotensi menjadi hambatan dalam keberlanjutan pengerjaan skripsi, bahkan meningkatkan risiko keterlambatan penyelesaian skripsi, namun di sisi lain juga dapat mendukung perkembangan akademiknya (Rositoh, 2017).

Selain daripada tuntunan akademik, mahasiswa dalam perkembangan psikososial berada dalam rentang usia dewasa awal (18-40 tahun), yang juga

memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan membangun hubungan yang intim dan berkomitmen (Hurlock, 2015). Erikson mengemukakan bahwa individu pada tahap perkembangan psikososial *intimacy vs isolation* jika mendapat keberhasilan dalam membangun hubungan yang intim dan penuh cinta, maka akan mendukung perkembangan psikologis individu secara positif dan memberikan kontribusi dalam pencapaian kebajikan cinta (Santrock, 2012). Karena sejatinya, cinta adalah sebuah bentuk dari emosi yang paling dalam dan diharapkan dari dalam diri setiap manusia, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: intimasi, gairah, dan komitmen (Sternberg, 1986).

Sejalan dengan hal di atas, cinta yang diberikan oleh pasangan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri individu, baik secara internal maupun eksternal (Angela, 2022). Hubungan pasangan yang sehat dapat meningkatkan kualitas hidup, memberikan rasa aman, dan menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan (Miller, 2012). Selain itu, hubungan pasangan yang harmonis juga berperan dalam membantu mahasiswa mengatasi stres akademik dan meningkatkan ketahanan diri terhadap tekanan akademik (Lestari, 2019).

Beberapa penelitian lain menunjukkan pasangan berperan penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa yang telah menikah (Aziz, 2011; Pamangsah, 2008). Mahasiswa yang telah menikah akan mengembangkan cara tersendiri sesuai dengan lingkungan untuk mengelola tantangan di bidang akademik di perkuliahan dan kehidupan rumah tangga secara bersamaan (Rositoh, 2017; Trihapsana, 2022).

Hubungan pasangan dalam pernikahan juga dapat menjadi sumber dukungan emosional yang berkontribusi pada proses pembelajaran akademik mahasiswa (Setiawan, 2021). Setiawan (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang telah menikah cenderung memiliki ketekunan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belum menikah, karena mereka memiliki motivasi yang lebih besar untuk menyelesaikan studi demi masa depan keluarga mereka. Motivasi ini dapat termanifestasikan dalam bentuk cinta dalam hubungan pasangan yang telah menikah dimana bisa dijelaskan berdasarkan teori cinta dalam ilmu psikologi (Izzati, 2021). Maka dari itu, teori cinta Sternberg (1986) dapat menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana gambaran cinta pada mahasiswa akhir yang telah menikah dengan memerlukan resiliensi akademik yang tinggi agar mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap menyelesaikan tuntutan akademik di tengah kompleksitas peran kehidupan rumah tangga di Universitas Malikussaleh.

Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada dua mahasiswa yang telah menikah dan memiliki resiliensi akademik tinggi yang dilakukan pada Senin, 17 Maret 2025 untuk melihat gambaran cinta. Berikut hasil wawancaranya:

*“Sekarang udah 20 bulan menikah, udah ada anak juga 8 bulan sekarang umurnya. Kami kenal udah dari sebelum kuliah kan, diluar kampus, sama-sama atlet taekwondo Aceh Utara... Pas kakak maba di 2018, dia (suami) udah senior... Awalnya temenan biasa aja, gak pacaran, terus karena disuruh orangtua juga jadinya kami nikah, udah saling kenal juga kan... Nikahnya di semester 12 apa 13 gitu, di Agustus 2023... Kan kakak sempat ikut Kampus Mengajar pertama terus gak bisa langsung ngajuin judul kan...sebenarnya belum mau nikah dulu pas kuliah kan, cuman kemarin ada kendala orangtua sakit, jadi kakak cari-cari kerjaan yang bisa freelance, kayak jadi pelatih taekwondo, ngajar baca, buat bucket, ngejahit, pokoknya semua yang bisa lah... Pas hamil gak ngambil cuti karena mikirnya nanti pas udah ada waktu kosong kan bisa bimbingan... Orangtua juga bilang kan, siapkanlah kuliahnya, masak mamaknya gak sarjana... Yang buat kakak mau sama dia (suami) itu karena kepribadiannya bagus, bertanggung jawab juga. Kalau fisik kan, karena atlet jadi kan bagus,*

*sehat juga badannya kan, jadi nilai plus lah... Untuk sekarang kan, dia yang bayarin uang kuliah... kalau ada masalah kayak dimarahin dosen jugak kan, cerita ke dia, biar gak makin stres...Masyaallah Alhamdulillah lah sampai sekarang bahagia rumah tangga kami” (D, Perempuan 24 tahun)*

*“Sekarang udah semester 14 angkatan 2018. Setahun lebih lah, setahun tiga bulan nikahnya... Alhamdulillah anak sekarang udah 5 bulan umurnya... Iya kakak nikah pas lagi skripsian... Awalnya kan mau selesai dulu baru nikah, tapi karena skripsi pun belum siap jadi nikah dulu... kenalnya dari kawan SMA, terus sama-sama orang Nisam... Orangtua suami kakak sama tengku datang kerumah bilang maharnya udah ada kan, terus langsung disuruh cari tanggal baiknya...pas ditanya mamak kakak, kakak nolak kan, bilang mau selesai ini (kuliah) dulu, terus pas ditanyakan ke Tengku nya, gak papa, kan bukan masih sekolah, udah kuliah, bisa itu nanti saling membantu...Pas masih pacaran dia juga udah bantu uang kuliah kan, kalau sekarang dia semua... Kan kami LDM, dia kerja di Banda, kerja di keuangan gitu... Dianya ngekos disana, tapi sebulan sekali balik ke sini kan... Tinggal nya disini kakak masih sama orangtua, tanah kami udah ada tapi... semua-semua kakak ceritain ke dia (suami), apalagi kalau udah dimarahi dosen kan... Nanti ditelponnya lah, nanyain kekmana bimbingannya, disemangatin lah, terus ditanyain juga mau makan apa biar dibeliin...”(F, Perempuan 24 tahun)*

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tiga komponen cinta Sternberg, yaitu intimasi, gairah, dan komitmen. Subjek D menunjukkan intimasi melalui hubungan pertemanan yang telah terjalin sejak sebelum 2018, keterbukaan dalam berbagi permasalahan, serta kebahagiaan dalam pernikahannya. Gairah tampak dari ketertarikannya terhadap suami sebagai atlet dan keberadaan anak mereka, sementara komitmen terlihat dari keberlanjutan pernikahan sejak 2023. Observasi juga menunjukkan kedekatan emosional, interaksi fisik yang hangat, serta dukungan suami dalam pendidikan D.

Subjek F, yang menjalani *long distance marriage*, juga menunjukkan ketiga komponen cinta. Intimasi terlihat dari komunikasi terbuka dengan suami sejak masa SMA, gairah tampak dari keberadaan anak mereka, dan komitmen terwujud dalam pernikahan jarak jauh yang tetap harmonis serta dukungan suami terhadap

pendidikan subjek F. Observasi menunjukkan bahwa subjek F tampak antusias dan bahagia saat membahas pernikahannya.

Para peneliti sebelumnya sudah meneliti tentang teori cinta Sternberg (Sanu, 2020; Izzati 2021), gambaran cinta pada manusia (Novenia, 2024; Laksono, 2022) dan strategi *coping stress* dan resiliensi pada mahasiswa yang telah menikah (Trihapsana, 2022; Rositoh, 2017). Namun secara spesifik membahas tentang cinta pada mahasiswa akhir yang telah menikah dan keterkaitannya dengan resiliensi akademik belum ada sampai sekarang. Oleh Karena itu, penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) yang bisa diteliti.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian dari Sanu dkk. (2020) dengan judul Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi dan dampak teori cinta pada keharmonisan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek Jemaat GPT. Kristus Gembala sebanyak empat pasutri dengan usia pernikahan 5-20 tahun yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, teknik analisis data menggunakan model interaktif dan validitas triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah ditemukan kaitan positif dalam teori Cinta Sternberg dalam keharmonisan rumah tangga, seperti meningkatkan kesejahteraan pasangan, mengalami kebahagiaan, menghargai pasangan, dapat mengandalkan orang yang dicintai, saling mengerti dan memahami, berkomunikasi secara akrab, memberi dan menerima dukungan emosional, menganggap penting orang yang dicintai,

dekat secara fisik dan menikmati sentuhan fisik, melakukan hubungan seks, mempertahankan hubungan dan keputusan untuk mencintai. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan pada penelitian Sanu dkk (2020) dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang mengungkap fenomena yang terjadi, kemudian subjek yang berjumlah lima individu yang berlokasi di Kampus Universitas Malikussaleh.

Penelitian dari Novenia dan Yuwono (2024) dengan judul *Gambaran Cinta Pada Dewasa Awal Korban Perceraian Orang Tua*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci terkait gambaran cinta pada dewasa awal korban perceraian orangtua saat masih anak-anak. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, sebanyak tiga orang mahasiswa yang didapat menggunakan teknik *purposive sampling* dan validitas triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ketakutan untuk menjalin kedekatan dalam cinta, rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen, dan memberikan effort untuk mempertahankan hubungan. Maka terdapat perbedaan pada penelitian Novenia dan Yuwono (2024) dengan penelitian ini, yaitu subjek berjumlah lima individu yang terspesifikasi sebagai mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi dengan resiliensi akademik yang bagus dan sedang menjalin hubungan kekasih.

Penelitian dari Laksono (2022) dengan judul *Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat, Cinta, dan Psikologi Robert Sternberg*. Penelitian ini bertujuan memahami hakikat cinta

dalam hubungan manusia dari tinjauan ilmu psikologi dan filsafat. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik analisis studi kepustakaan untuk menjelaskan makna cinta dalam sudut pandang yang berbeda dan analisis isi. Subjek dalam penelitian ini tidak ada karena berfokus pada analisis literatur kajian teoritis, namun menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai data utama, tanpa melibatkan pengambilan data dari individu atau kelompok tertentu. Hasil penelitian ini yaitu cinta sebagai elemen kehidupan manusia yang penting, memerlukan komitmen, komunikasi, dan pemahaman antar pasangan yang berwujud dalam berbagai gaya cinta dalam serta merupakan perjalanan panjang dan kompleks yang tidak dapat disederhanakan dalam interpretasi psikologis dan filosofis nya. Maka didapati perbedaan antara penelitian Laksono (2022) dengan penelitian ini yaitu dalam jenis penelitian kualitatif yang berbeda yaitu kualitatif fenomenologis yang berfokus untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial melibatkan individu sebagai subjeknya, secara rinci dan mendalam yaitu cinta dalam hubungan percintaan yang dijalani mahasiswa akhir yang beresiliensi akademik baik.

Penelitian dari Trihapsana (2022) dengan judul Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah Dalam Menyelesaikan Studi Di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Parepare. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan pasca nikah, kendala penyelesaian studi dan bagaimana resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap 10 subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan



dalam pendidikan, ekonomi, dan emosional, kemudian permasalahan fisik dan psikologis, dan resiliensi yang muncul berupa beristirahat dan meminta bantuan ketika mengalami kendala fisik, *refreshing*, dan meminta bantuan saat mengalami masalah sosial. Maka perbedaan penelitian Trihapsana dengan penelitian ini yaitu pada konteks yang lebih menggambarkan resiliensinya, sedangkan peneliti lebih berfokus pada fenomena cinta pada mahasiswa yang sudah menikah.

Penelitian dari Rositoh, dkk (2017) dengan judul Strategi Coping Stres Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran strategi *coping stres* yang dilakukan oleh mahasiswi STAIN Kediri yang telah menikah dalam menulis tugas akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan enam subjek mahasiswi STAIN Kediri yang sudah berkeluarga dan sedang menulis tugas akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua strategi coping yang muncul, yaitu reaksi psikologis berupa *problem focus coping* seperti pengelolaan waktu dan fokus pada satu tugas, dan reaksi psikososial berupa *emotional focused coping* seperti mencurahkan isi hati. Perbedaan penelitian Rositoh dengan penelitian ini yaitu pada jenis pendekatan studi kasus dalam menggambarkan strategi *coping stress* sedangkan peneliti menggunakan fenomenologis untuk menggambarkan cinta.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran cinta pada mahasiswa akhir yang telah menikah dengan resiliensi akademik tinggi di Universitas Malikussaleh, dilihat dari komponen dan jenisnya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran cinta pada mahasiswa akhir yang telah menikah dengan resiliensi akademik tinggi di Universitas Malikussaleh dilihat dari jenis dan komponennya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil akhir dari penelitian akhir bermanfaat untuk:

- A. Menambah informasi, wawasan, pengetahuan serta konsep baru mengenai cinta, mahasiswa akhir, mahasiswa yang telah menikah dan mahasiswa dengan resiliensi akademik tinggi.
- B. Menambah referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang rumpun ilmu sosial seperti psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi keluarga, perkembangan dewasa, konseling pranikah, dan penelitian yang berkaitan dengan cinta, mahasiswa yang telah menikah, dan keterkaitannya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa akhir.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

#### **A. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bagi para mahasiswa yang berupa poster, khususnya mahasiswa akhir yang telah menikah dan yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi untuk memahami peran cinta dalam hubungan pasangan untuk mendukung resiliensi akademik.

#### **B. Bagi Lembaga Terkait**

Penelitian ini dapat memberikan bagi masukan lembaga pendidikan khususnya di layanan psikologis seperti Unit Layanan Psikologis Universitas Malikussaleh, untuk merancang program atau seminar mengenai hubungan cinta dalam ruanglingkup mahasiswa dan dewasa awal yang sehat dan positif sehingga bisa memotivasi untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan tugas akademiknya dengan tepat dan cepat